



**IDENTIFIKASI PENGETAHUAN IBU TENTANG PELAKSANAAN PIJAT BAYI DALAM
POLA TIDUR BAYI USIA 0-12 BULAN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS BOTUPINGGE**

Nurul Maghfirah Mohamad^{1*}, Dewi Modjo¹, Rini Asnawati¹, Indrawati¹

¹Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email : Firaamohamad12@gmail.com

Keywords:

*Maternal Knowledge,
Infant Massage, Sleep
Patterns*

ABSTRACT

One of the factors influencing infant growth and development is sleep and rest patterns, which impact the quantity and quality of sleep. The importance of maternal knowledge regarding infant massage is directly related to managing poor infant sleep patterns. Therefore, good knowledge will impact the infant's sleep needs being met. The purpose of this study was to identify maternal knowledge regarding infant massage implementation in infants aged 0-12 months in the Botupingge Community Health Center (Puskesmas) work area. The research design used descriptive quantitative research. The sampling technique used was total sampling, with 45 respondents. The results showed that the majority of parents (18 parents) had poor knowledge regarding infant massage implementation, and the majority (32 parents) had poor infant sleep patterns. The conclusion is that parents' knowledge regarding infant massage implementation is lacking, resulting in the average infant having poor sleep patterns. This study recommends the need for educational efforts to improve maternal knowledge regarding infant massage implementation.

PENDAHULUAN

Masa bayi merupakan masa emas untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang bayi adalah tidur dan istirahat. Bayi yang mengalami gangguan tidur akan mengalami gangguan yang sama dimasa-masa selanjutnya terutama pada masa pertumbuhan. Masalah tidur pada bayi usia 0 – 12 bulan berdampak merugikan pada bayi, terutama perkembangan fisik dan pertumbuhannya. Jika kurang tidur, kadar sel darah putih dalam tubuh akan menurun, anak menjadi mudah sakit, dan

pertumbuhannya pun akan terganggu. Kurang tidur membuat kemampuan berpikir anak menjadi turun (rendah). Selain itu bayi yang kurang tidur biasanya jadi rewel, cengeng, dan sulit diatur (Erlina et al., 2023).

Sesaat setelah lahir, bayi biasanya tidur selama 16 - 20 jam sehari. Memasuki usia dua bulan bayi mulai lebih banyak tidur malam dibanding siang. Sampai usia 3 bulan, bayi baru lahir akan menghabiskan waktu tidurnya sekitar 15 - 17 jam, dengan pembagian waktu 9 jam untuk tidur siang dan 9 jam untuk tidur malam, dimana Jam tidur bayi yang ideal bervariasi tergantung usia. Bayi baru lahir (0 – 12 bulan)

mempunyai waktu tidur >9 jam atau maksimalnya sekitar 12 - 18 jam per hari. Idealnya, bayi 0 - 12 bulan ditidurkan pada siang hari mulai pukul 09.00-17.00 dan pada sore atau awal malam, sekitar pukul 19:00-20:00, untuk memastikan mereka mendapatkan tidur lelap di malam hari sampai pada pukul 05.00 - 07.00 (Erlina et al., 2023).

Berdasarkan data dari National Sleep Foundation, prevalensi gangguan tidur pada bayi dan anak kecil, termasuk insomnia (kesulitan tidur atau sering terbangun), diperkirakan sekitar 20% hingga 30% dari total penduduk balita saat ini yaitu 132.324.321. selain itu National Sleep Foundation menjelaskan bahwa pada bayi diperkirakan 1 dari 5 orang mengalami insomnia. (NSF, 2024).

Berdasarkan data Survey Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), sebanyak 33% bayi mengalami gangguan tidur, dan di Indonesia diketahui sebanyak (44.2%) dari 4.62 juta bayi dibawah usia 3 tahun mengalami masalah tidur. Hal ini menjadi bentuk permasalahan yang sering dihadapi oleh orang tua. Keluhan yang biasanya disampaikan oleh orangtua antara lain adalah kebiasaan tidur yang tidak teratur, kurangnya atau berlebihannya waktu tidur, terbangun pada malam hari.

Berdasarkan data dinas kesehatan Provinsi Gorontalo Tahun 2024 terdapat sejumlah 22.476 bayi di provinsi Gorontalo dengan prevalensi jumlah bayi tertinggi di Kabupaten Gorontalo sejumlah 7.881 jiwa, dan yang paling rendah adalah Kabupaten Bone Bolango dengan 2.449 bayi, sedangkan pada bulan Januari - Juli 2025 bayi di provinsi Gorontalo sejumlah 15.203 bayi dengan prevalensi bayi tertinggi di Kota Gorontalo sejumlah 3.698 bayi, dan paling rendah adalah Kabupaten Bone Bolango sejumlah 2.463 bayi (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2025)

Pola tidur akan berdampak pada perkembangan bayi, maka kebutuhan tidurnya harus benar-benar terpenuhi agar tidak berpengaruh buruk terhadap perkembangannya. Tidur yang tidak adekuat dan kualitas tidur yang buruk dapat mengakibatkan gangguan keseimbangan fisiologi dan psikologi. Dampak fisiologi meliputi penurunan aktivitas sehari-hari, rasa capek, lemah, koordinasi neuromuskular buruk, proses penyembuhan lambat dan daya tahan tubuh menurun. Sedangkan dampak psikologinya meliputi emosi lebih labil, cemas, tidak konsentrasi,

kemampuan kognitif yang menurun, Dari beberapa dampak yang telah disebutkan diatas, maka perlunya beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi gangguan pola tidur pada bayi dengan partisipasi orangtua didalamnya untuk mendukung pelaksanaan terapi yang dapat meningkatkan pola tidur pada bayi (Dhamayanti et al., 2022).

Partisipasi orang tua dalam terapi non farmakologi pijat, seperti pijat bayi sangat penting karena orang tua adalah pelaksana utama terapi ini di rumah. Partisipasi ini tidak hanya memungkinkan orang tua untuk secara langsung memberikan perawatan yang efektif, tetapi juga memperlambat ikatan emosional dengan anak. Pijat Bayi adalah gerakan usapan lambat dan lembut pada seluruh tubuh bayi yang dimulai dari kaki, perut, dada, wajah, tangan dan punggung bayi. Pijat bayi disebut juga sebagai terapi sentuh. Dikatakan terapi sentuh karena melalui pijat bayi inilah akan terjadi komunikasi yang aman dan nyaman antara ibu dan buah hatinya (Erlina et al., 2023). Pijat bayi akan membuat bayi tidur lelap, meningkatkan kewaspadaan (alertness), dan konsentrasi, karena pijatan akan mengubah gelombang otak, yaitu dengan menurunkan gelombang alpha dan meningkatkan gelombang beta serta theta yang dapat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pola tidur bayi (Apriyani & Rani Purwani, 2023).

Berdasarkan fenomena saat ini yang terjadi pada orangtua rata - rata orangtua belum mengetahui terkait dengan hal - hal tentang pijat bayi, hal ini dikarenakan orangtua masih mempercayakan pijat bayi kepada dukun bayi dan kurangnya Pengetahuan Ibu untuk melakukan pijat bayi kepada tenaga kesehatan. Faktor lain yang menyebabkan orangtua lebih memilih pijat bayi kepada dukun bayi adalah faktor adat istiadat yang masih di pegang teguh dan berkembang secara turun temurun. Serta, adanya keyakinan bahwa dukun bayi dianggap lebih mengerti dan mahir dalam melakukan pijat bayi yang sudah dipraktekkan sejak berabad-abad silam (Leli & Dkk, 2025).

Penelitian Rija (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang pijat bayi dengan kualitas tidur bayi umur 0-6 bulan di Sekolah Emak Medan dimana hasil uji statistik dengan chi square menunjukkan p. value =0,000 (0,05).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Botupinge

didapatkan pada tahun 2024 terdapat sejumlah 95 bayi dengan 23 orang diantaranya atau sejumlah (24.21%) tergolong dalam bayi sakit dan mengalami perubahan pola tidur karena proses penyakit. Pada Bulan Januari – Juni 2025 terdapat 45 bayi dengan 10 orang tergolong bayi sakit atau sejumlah (22.2%).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada ke 10 orangtua yang memiliki bayi usia 0 – 12 bulan, 6 orang diantaranya mengatakan mengetahui tentang pijat bayi namun belum sepenuhnya mengetahui pelaksanaan pijat secara berurutan yang baik dan benar, ibu juga mengatakan selama mengunjungi posyandu ataupun saat petugas melakukan kunjungan rumahan tidak diberikan edukasi terkait pijat bayi, orangtua menganggap bahwa tanpa dilakukan pijat pola tidur bayi akan membaik dengan sendirinya, bayi rewel hanya haus dan setelah bayi digendong bayi dapat tertidur, sedangkan 4 orang lainnya mengatakan telah mengetahui tentang pijat bayi namun tidak mengetahui urutan dan teknik pelaksanaannya, sehingga pijat bayi hanya dilakukan oleh dukun setempat, selain itu wawancara lebih dalam yang dilakukan pada orangtua, orangtua mengatakan mengalami gangguan pola tidur yang ditunjukkan dari kebiasaan sering terbangun pada tidur malam hari maupun siang hari, kesulitan untuk tidur, rewel, rata – rata terjaga ≥ 60 menit, tidur siang yang lebih pendek atau menolak tidur siang, rewel dan mudah marah, serta perubahan nafsu minum ASI dan makan bagi bayi yang berusia ≥ 6 bulan dengan penolakan ketika akan diberikan MP – ASI.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan petugas kesehatan perawat maupun bidan di Puskesmas Botupingge, mengatakan bahwa belum ada edukasi yang diberikan secara khusus tentang mengatasi gangguan pola tidur bayi, edukasi yang diberikan hanya berfokus pada bagaimana mencegah terjadinya gangguan pola tidur pada bayi seperti memberikan ASI eksklusif yang cukup, dan pemberian nutrisi yang seimbang, petugas kesehatan juga mengatakan belum ada prosedur tetap dalam pelaksanaan pijat bayi di Puskesmas Botupingge.

Berdasarkan uraian uraian diatas, dapat dilihat bahwa kurangnya Pengetahuan Ibu tentang pijat bayi ini dapat mengganggu pola tidur pada bayi sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga

penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan informasi tersebut dan memberikan dasar untuk pengembangan strategi penanganan yang lebih komprehensif terkait gangguan pola tidur pada bayi usia 0 – 12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Botupingge.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya bertujuan untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu. Penelitian ini juga diartikan sebagai suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Identifikasi Pengetahuan Ibu tentang Pelaksanaan Pijat Bayi dalam Pola Tidur Bayi Usia 0 - 12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Botupingge.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Botupingge. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025.

Populasi dan Sampel.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh subjek (misalnya manusia; klien) yang memenuhi kriteria yang di tetapkan. Populasi pada penelitian ini adalah Orangtua yang memiliki anak bayi usia 0 – 12 bulan yang terdata dalam sasaran bayi di wilayah kerja Puskesmas Botupingge sejumlah 45 bayi.

Pengumpulan Data

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan Kuesioner pengetahuan digunakan untuk mengukur sampai dimana pengetahuan pijat bayi. Kuesioner ini memiliki tiga pilihan jawaban pada pertanyaan positif atau favourable dengan skor jawaban “benar” yang diberi skor 1, dan salah diberikan skor 0, sedangkan pada pertanyaan negatif atau unfavourable dengan skor jawaban “benar” yang diberi skor 0, dan salah diberikan skor 1, dengan akumulasi skor dikategorikan pengetahuan baik menunjukkan 75%-100%, pengetahuan cukup 56%-75%, dan pengetahuan kurang adalah <56%.

Penilaian pola tidur bayi menggunakan kuesioner BISQ (Brief Infant Sleep Questionnaire) adalah cara untuk mengevaluasi kualitas tidur bayi berdasarkan beberapa aspek, seperti durasi tidur, frekuensi terbangun, dan perilaku bayi saat tidur dan bangun. Kuesioner ini membantu mengidentifikasi apakah bayi mengalami gangguan pola tidur atau tidak (Dhamayanti et al., 2022).

BISQ dapat menilai variabel subyektif seperti kualitas restoratif tidur dan dampak potensial pada keluarga. Waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi kuisisioner sekitar 5-10 menit. Apabila anak memenuhi ≥ 1 dari

tiga kriteria (terbangun >3 kali/malam, menghabiskan >1 jam dalam kondisi terjaga pada malam hari, durasi tidur siang dan malam < 9 jam maka anak dimasukkan kedalam kelompok anak dengan tidur yang buruk (Nurul, 2024).

Pengolahan dan Analisis Data

Pengumpulan data pada penelitian ini diuji menggunakan analisis univarit untuk mengolah data yang menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase pengetahuan ibu dan pola tidur pada bayi dengan menggunakan SPSS Versi 25.0.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi responden bayi berdasarkan karakteristik

Karakteristik Responden	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia	0 – 6 Bulan	20	44.4
	7 – 12 Bulan	25	55.6
Jenis Kelamin	Laki – Laki	20	44.4
	Perempuan	25	55.6
Total		45	100.0

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas bayi berada pada rentang usia 7 -12 bulan sejumlah 25 orang (55.6%), dan yang paling rendah adalah bayi dengan usia 0 -6 bulan sejumlah 20 orang

(44.4%), sedangkan pada kelompok jenis kelamin mayoritas bayi berjenis kelamin perempuan sejumlah 25 orang (55.6%), dan yang paling rendah adalah bayi yang berjenis kelamin laki – laki sejumlah 20 orang (44.4%).

Tabel 2. Gambaran Insiden Infeksi Pneumonia sebelum diberikan Bundle VAP di Ruang ICU RSUD Dr. M.M Dunda Limboto

Karakteristik Responden	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia Ibu	17 – 25 Tahun	28	62.2
	26 – 35 Tahun	16	35.6
	36 – 45 Tahun	1	2.2
Tingkat Pendidikan Terakhir	SD	7	15.6
	SMP	4	8.9
	SMA	24	53.3
	PT	10	22.2
Paritas	Primipara	31	68.9
	Multipara	14	31.1
Total		45	100.0

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa pada usia ibu, mayoritas berada pada

rentang usia (17 - 25 Tahun) sejumlah 28 orang (62.2%), dengan kelompok tingkat pendidikan

terakhir mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA sejumlah 24 orang (53.3%),

memiliki status paritas sprimipara sejumlah 31 orang (68.9%).

Tabel 3 Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pelaksanaan Pijat Bayi Usia 0 – 12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Botupingge

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Baik	11	48.6
2.	Cukup	16	28.6
3.	Kurang	18	22.9
Total		45	100%

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 3 diatas, mayoritas orangtua memiliki tingkat pengetahuan pelaksanaan pijat bayi kurang sejumlah 18 orang (22.9%), kemudian sejumlah 16 orang

(28.6%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan yang paling rendah adalah orangtua dengan tingkat pengetahuan pijat bayi baik sejumlah 11 orang (48.6%).

Tabel 4. Identifikasi Pola Tidur Bayi Usia 0 – 12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Botupingge

No	Pola Tidur Bayi	Frekuensi(n)	Presentase(%)
1.	Baik	13	28.9
2.	Kurang	32	71.1
Total		45	100%

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 4 diatas, mayoritas pola tidur bayi kurang sejumlah 32 orang (71.1%), dan yang paling rendah adalah pola tidur bayi baik sejumlah 13 orang (28.9%).

PEMBAHASAN

Identifikasi Usia Bayi 0 – 12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Botupingge

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas bayi berada pada rentang usia 7 -12 bulan sejumlah 25 orang (55.6%), berdasarkan temuan peneliti hal ini dikaitkan dengan pada bayi usia 7 – 12 bulan lebih banyak mengalami gangguan tidur karena bayi dalam proses tumbuh gigi, terutama gigi seri bawah, sering menyebabkan rasa nyeri dan tidak nyaman pada gusi, yang membuat bayi rewel dan terbangun, selain itu bayi pada usia ini berdasarkan pengamatan peneliti lebih aktif pada malam, mencoba banyak keterampilan baru seperti berguling, duduk, merangkak, atau mencoba berbicara, bayi cenderung mempraktikkan keterampilan ini di malam hari saat seharusnya tidur sehingga waktu tidur bayi berkurang dan tidak terpenuhi. Pada usia < 6 bulan rata – rata mengalami gangguan tidur dikarenakan haus, sehingga rewel pada malam hari, bayi juga mudah

terbangun dengan gerakan maupun suara sehingga mengganggu jam tidur bayi.

Menurut (Suriadi & Fitriasia, 2023), bahwa gangguan tidur pada bayi usia 6 bulan keatas umumnya disebabkan oleh tumbuh gigi, perkembangan kemampuan baru (duduk/merangkak), lapar, lingkungan tidak nyaman, atau rutinitas yang tidak konsisten. Bayi mulai belajar duduk atau merangkak, membuatnya ingin berlatih di malam hari. Tumbuh gigi juga menyebabkan gusi tidak nyaman. Pada usia 6-10 bulan, bayi mulai belajar kemampuan baru seperti duduk, merangkak, atau berdiri. Hal ini membuat otak mereka lebih aktif dan mengganggu pola tidur mereka. Selain itu pada usia ini mereka telah menyadari akan kecemasan Perpisahan (separation anxiety) dimana bayi mulai menyadari keberadaan orang tua dan sering merasa cemas jika berpisah, terutama saat malam hari.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa gangguan pola tidur cenderung terjadi pada bayi usia 6 bulan keatas, yang dikarenakan oleh beberapa hal seperti ketidaknyamanan akan pertumbuhan gigi, rutinitas di malam hari serta kecemasan akan perpisahan dengan orangtua.

Identifikasi Jenis Kelamin Bayi 0 – 12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Botupingge

Pada kelompok jenis kelamin mayoritas bayi berjenis kelamin perempuan sejumlah 25 orang (55.6%), berdasarkan temuan peneliti hal ini dikaitkan dengan pengamatan yang didapatkan oleh peneliti dimana bayi perempuan cenderung lebih sulit untuk memulai tidur, rewel pada malam hari, dan ketika orangtua beranjak dari tempat tidur, mereka cenderung akan mudah terbangun dan menangis.

Menurut (Rivaldi, 2021) bahwa kadar serotonin yang tinggi pada bayi perempuan menyebabkan cemas, sedih, dan depresi karena fungsinya sebagai pengatur mood dan ketenangan. Kekurangan neurotransmitter ini mengganggu emosi, menyebabkan gelisah, serta memicu gangguan tidur dan nafsu makan, sehingga ketika bayi perempuan rewel akan lebih sulit ditenangkan dibandingkan dengan bayi laki – laki

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola tidur pada bayi usia 0 – 12 bulan yang dikaitkan dengan zat neurotransmitter dan kemudahan bayi untuk ditenangkan ketika rewel pada malam hari atau pada jam tidurnya.

Identifikasi Usia Ibu yang memiliki bayi Usia 0 – 12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Botupingge

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usia ibu, mayoritas berada pada rentang usia (17 - 25 Tahun) sejumlah 28 orang (62.2%), berdasarkan temuan peneliti hal ini dikaitkan dengan ibu yang berusia produktif cenderung memiliki pengetahuan lebih baik tentang pijat bayi karena daya tangkap, pola pikir yang lebih berkembang, dan kemudahan akses informasi/penyuluhan, berdasarkan pengamatan peneliti ibu lebih banyak bertanya tentang bagaimana penanganan lain untuk mengatasi gangguan pola tidur pada bayi, ibu sadar bahwa pola tidur bayi yang baik akan berpengaruh pada maksimalnya tumbuh kembang bayinya.

Sejalan dengan teori (Diana, 2021) menyatakan bahwa Ibu di usia produktif (20-35 tahun) umumnya lebih siap merawat bayi secara fisik, emosional, dan psikologis karena kondisi kesehatan prima, kesuburan tinggi, dan risiko komplikasi rendah. Rentang usia ini dianggap

ideal untuk hamil dan melahirkan, memberikan kesiapan lebih baik dalam manajemen kehidupan baru. Ibu usia produktif lebih efektif dalam menerima dan memproses informasi kesehatan, termasuk melalui promosi kesehatan yang diberikan tenaga kesehatan, media sosial atau internet, guna mendukung pengasuhan bayi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa pada rentang usia produktif, ibu telah mencapai tingkat stabilitas tertentu dalam pendidikan, karier, atau hubungan, yang dapat berkontribusi pada kesiapan emosional dan mental yang lebih baik dalam menghadapi peran sebagai orang tua sehingga ibu akan lebih siap dalam merawat bayi guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Identifikasi Tingkat Pendidikan Ibu yang memiliki bayi Usia 0 – 12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Botupingge

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA sejumlah 24 orang (53.3%), berdasarkan temuan peneliti ibu dengan pendidikan SMA tidak pernah mendapatkan informasi tentang cara meningkatkan pola tidur pada bayi, beberapa ibu telah mendapatkan edukasi dari tenaga kesehatan tentang bagaimana pijat bayi sesuai SOP namun ibu sulit untuk memahami hal yang diajarkan, karena merasa pijat bayi sulit untuk dilakukan secara mandiri.

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental. Kenyataannya pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting karena kita tahu pendidikan adalah proses utama dalam kemajuan seseorang untuk menjamin kelangsungan hidupnya dalam menerapkan perilaku sehat (Novitasari and Prastyo 2020).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa Pendidikan ibu secara

signifikan memengaruhi serapan informasi edukasi, di mana tingkat pendidikan yang lebih tinggi memudahkan pemahaman materi, mengubah sikap, dan meningkatkan pengetahuan, ibu dengan pendidikan SD – SMA kesulitan dalam memahami edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Identifikasi Paritas Ibu yang memiliki bayi Usia 0 – 12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Botupingge

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu berstatus paritas primipara sejumlah 31 orang (68.9%), berdasarkan temuan peneliti mayoritas ibu memiliki anak dengan lahir hidup pertama kali tidak memiliki pengalaman dalam merawat bayi sehingga tidak mengetahui bagaimana pelaksanaan pijat bayi dalam mengatasi gangguan pola tidur pada bayi, ibu juga mengatakan bahwa jarang mendapatkan edukasi di puskesmas maupun dirumah sakit tentang bagaimana tehnik pelaksanaan pijat bayi dilakukan sehingga bisa memberikan dampak dalam peningkatan kualitas dan kuantitas tidur bayi.

Menurut (Sari et al, 2022) bahwa pada masa-masa awal setelah melahirkan khususnya pada ibu primipara, fokus utama sering kali pada kebutuhan dasar bayi (menyusui, mengganti popok, tidur) dan pemulihan ibu, sehingga ibu belum mencari informasi lanjutan tentang bagaimana pijat bayi dilakukan, selain itu ibu primipara menganggap pijat bayi tidak cocok dilakukan secara mandiri, karena bayinya masih sangat rentan, ibu mungkin merasa cemas atau takut jika melakukan pijat dengan teknik yang salah, yang malah bisa membahayakan bayinya

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa paritas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pijat bayi pada ibu, dikarenakan ibu primipara sebagian belum berpengalaman, kurang edukasi, serta memiliki kekhawatiran dan kecemasan berlebih dalam melaksanakan pijat bayi secara mandiri walaupun sebelumnya sudah pernah diedukasikan oleh tenaga kesehatan.

Analisa Univariat Identifikasi Pengetahuan Ibu tentang Pelaksanaan Pijat Bayi Usia 0 – 12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Botupingge

Berdasarkan hasil penelitian

menunjukkan bahwa mayoritas orangtua memiliki tingkat pengetahuan pelaksanaan pijat bayi kurang sejumlah 18 orang (22.9%), berdasarkan temuan peneliti hal ini dikaitkan dengan orangtua yang tidak mengetahui bahwa pijat bayi adalah salah satu teknik relaksasi yang memberikan manfaat, dapat mempererat komunikasi antara orangtua dan bayi, tidak mengetahui manfaat pijat bayi, serta dampak tidak dilakukan pijat bayi terhadap gangguan tidur yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, orangtua tidak melakukan pijat bayi dikarenakan takut dan cemas karena bayi masih memiliki tubuh yang rentan, orangtua pada saat memijat bayi tidak melakukan komunikasi.

Menurut (Diane, 2021) bahwa Orangtua yang sering takut memijat bayinya sendiri karena khawatir salah teknik yang dapat menyakiti atau membahayakan fisik bayi. Rasa takut ini juga muncul karena kurangnya keterampilan mandiri dan keraguan atas keamanan gerakan pijat. Ketakutan ini menghambat stimulasi pijat yang bermanfaat bagi perkembangan bayi. Selain itu, selain itu Ketidaktahuan akan manfaat pada orang tua dikarenakan belum sepenuhnya menyadari manfaat fisik dan emosional pijat bayi, sehingga tidak termotivasi untuk belajar atau mempraktikkannya secara rutin.

Pada kelompok tingkat pengetahuan cukup sejumlah 16 orang (28.6%), berdasarkan temuan peneliti hal ini dikaitkan dengan orangtua yang memahami tentang pijat bayi sebagai relaksasi yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas tidur bayi, mengetahui manfaat pijat bayi selain sebagai relaksasi dan meningkatkan kualitas tidur juga dapat meningkatkan berat badan dan daya tahan tubuh, namun melakukan pijat bayi tidak beraturan atau melangkahi beberapa bagian tubuh, seperti bagian kepala, orangtua lebih banyak melakukan pijat dibagian kaki, selain itu orangtua melakukan pijat namun tidak mencuci tangan sebelum memijat bayi dan tidak mengajak bayi berkomunikasi dan berinteraksi selama proses pijat dilakukan.

Menurut (Risman, 2025) bahwa berkomunikasi saat pijat bayi sangat penting untuk membangun bonding (ikatan batin), menciptakan suasana tenang, mengurangi risiko rewel, serta menstimulasi perkembangan emosi, sensorik, dan kemampuan bahasa bayi. Interaksi ini melibatkan kontak mata, kata-kata

lembut, dan nyanyian yang membuat bayi merasa aman dan nyaman. berbicara dengan nada lembut sambil menatap mata bayi membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Melalui komunikasi, orang tua lebih peka terhadap ekspresi bayi, apakah mereka menikmati pijatan atau merasa tidak nyaman.

Pada kelompok yang paling rendah adalah orangtua dengan tingkat pengetahuan pijat bayi baik sejumlah 11 orang (48.6%), berdasarkan temuan peneliti hal ini dikaitkan dengan orangtua yang memahami tentang pijat bayi sebagai relaksasi yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas tidur bayi, mengetahui manfaat pijat bayi selain sebagai relaksasi dan meningkatkan kualitas tidur juga dapat meningkatkan berat badan dan daya tahan tubuh, melakukan pijat bayi teratur 2 – 3 kali dalam seminggu selama \pm 10 menit – 20 menit, melakukan pemijat berurutan secara mandiri mulai dari kepala hingga kaki, mencuci tangan sebelum memijat bayi serta menyiapkan peralatan ganti bayi setelah dipijat seperti popok dan baju bayi, mengajak bayi berkomunikasi dan berinteraksi selama proses pijat dilakukan

Pijat bayi sangat penting karena orang tua adalah pelaksana utama terapi ini di rumah. Partisipasi ini tidak hanya memungkinkan orang tua untuk secara langsung memberikan perawatan yang efektif, tetapi juga mempererat ikatan emosional dengan anak. Pijat Bayi adalah gerakan usapan lambat dan lembut pada seluruh tubuh bayi yang dimulai dari kaki, perut, dada, wajah, tangan dan punggung bayi. Pijat bayi disebut juga sebagai terapi sentuh. Dikatakan terapi sentuh karena melalui pijat bayi inilah akan terjadi komunikasi yang aman dan nyaman antara ibu dan buah hatinya (Erlina et al., 2023). Pijat bayi akan membuat bayi tidur lelap, meningkatkan kewaspadaan (*alertness*), dan konsentrasi, karena pijatan akan mengubah gelombang otak, yaitu dengan menurunkan gelombang alpha dan meningkatkan gelombang beta serta teta yang dapat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pola tidur bayi (Apriyani & Rani Purwani, 2023)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan pijat bayi sangat penting bagi orang tua untuk menstimulasi perkembangan fisik-emosional, meningkatkan ikatan batin (*bonding*), memperlancar

pencernaan, meningkatkan kualitas tidur, serta menaikkan berat badan bayi. Pemahaman teknik yang benar, aman, dan waktu yang tepat krusial untuk mencegah cedera pada bayi.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan jawaban responden pada setiap butir soal, menunjukkan bahwa mayoritas ibu menjawab benar pada pertanyaan item 15 “Melakukan komunikasi dengan bayi dengan mengajak bayi berinteraksi selama dilakukan pemijatan”, hal ini dikaitkan dengan ibu yang dalam pelaksanaan pijat bayi melakukan komunikasi aktif untuk saat melaksanakan pijat bayi, orangtua memahami bahwa komunikasi non verbal yang dilakukan orangtua lewat sentuhan yang lembut, tatapan mata, ekspresi wajah yang menenangkan, dan suara yang lembut (misalnya, berbicara, bersenandung, atau bernyanyi) akan memberikan rasa aman dan nyaman pada bayi.

Menurut (Suriadi & Fitriasia, 2023) bahwa fungsi utama komunikasi selama pijat bayi adalah memperkuat ikatan antara orang tua dan bayi. Melalui tatapan mata, sentuhan kulit ke kulit (*skin-to-skin contact*), dan suara lembut, koneksi emosional yang mendalam terbentuk. Bayi merasa aman, dicintai, dan diperhatikan, yang merupakan dasar penting bagi perkembangan emosional dan psikologisnya. Interaksi yang terjadi selama pijat bayi, termasuk kontak mata, sentuhan, dan pendengaran suara orang tua, menstimulasi berbagai indra bayi. Komunikasi ini membantu perkembangan sistem saraf dan otak bayi, terutama dalam area yang berkaitan dengan interaksi sosial dan emosi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa komunikasi bukan hanya pelengkap dalam pelaksanaan pijat bayi, melainkan inti dari pijat bayi yang efektif dan bermanfaat. Ini adalah bahasa tubuh yang digunakan orang tua untuk mengungkapkan cinta kasih, memelihara dan mendukung kesejahteraan holistik bayi mereka.

Pada kelompok mayoritas ibu menjawab salah pada pertanyaan item 4 yaitu “Manfaat pijat bayi adalah membantu proses tumbuh kembang anak, membuat bayi rileks sehingga meningkatkan efektivitas tidur bayi”, berdasarkan temuan peneliti hal ini dikaitkan dengan ibu yang belum memahami bahwa pijat bayi juga dapat meningkatkan pertumbuhan seperti berat badan dan perkembangan seperti ikatan (*bonding*) yang kuat antara ibu dan

bayinya, dan stimulasi sensorik sejak dini.

Menurut (Arif Aulia, et al, 2024) bahwa pijat bayi berkaitan dengan stimulasi multisensori (sentuhan, penglihatan, pendengaran) yang sangat penting untuk perkembangan otak di tahun-tahun awal kehidupan. Stimulasi taktil adalah bentuk stimulasi sensorik utama dalam pijat bayi. Kulit adalah organ terbesar dan merupakan indra pertama yang berkembang di dalam rahim. Sentuhan lembut dan terstruktur dari pijatan mengirimkan sinyal positif langsung ke otak bayi. Sentuhan yang penuh kasih sayang sangat penting untuk perkembangan neurologis yang sehat. Ini membantu bayi memetakan sensasi tubuh mereka dan memahami batas fisik diri mereka.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa ibu belum mengetahui efek positif jangka panjang dari pijat bayi yang dilakukan secara teratur, rata – rata ibu hanya memahami bahwa pijat bayi dilakukan sebagai penanganan gangguan pola tidur pada bayi.

Identifikasi Pola Tidur Bayi Usia 0 – 12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Botupingge

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, mayoritas pola tidur bayi kurang sejumlah 32 orang (71.1%), berdasarkan temuan peneliti, hal ini dikaitkan dengan bayi terbangun >3 kali/malam, hal ini dikaitkan dengan bayi rewel, sering merasa haus sehingga harus diberikan ASI, menghabiskan >1 jam dalam kondisi terjaga pada malam hari, dimana ketika bayi terbangun bayi rata – rata membutuhkan 1 – 2 jam untuk tertidur kembali, bayi tidur bersama dengan orangtua, sehingga bayi lebih banyak aktif seperti berbicara, bergerak, dan ketika sudah merasa lelah bayi tertidur dengan sendirinya, durasi tidur siang dan malam < 9 jam, dimana bayi tidur ketika digendong ataupun diayun, bayi akan terus rewel ketika tidur tidak didekat orangtuanya.

Menurut (Sari, et al) bahwa pola tidur akan berdampak pada perkembangan bayi, maka kebutuhan tidurnya harus benar-benar terpenuhi agar tidak berpengaruh buruk terhadap perkembangannya. Tidur yang tidak adekuat dan kualitas tidur yang buruk dapat mengakibatkan gangguan keseimbangan fisiologi dan psikologi. Dampak fisiologi meliputi penurunan aktivitas sehari-hari, rasa capek, lemah, koordinasi neuromuskular buruk,

proses penyembuhan lambat dan daya tahan tubuh menurun. Bayi dengan pola tidur kurang umumnya disebabkan oleh belum pemahannya perbedaan siang-malam, rasa tidak nyaman (lapar, popok basah, suhu), stimulasi berlebihan, atau fase sleep regression (tumbuh gigi, perkembangan fisik). Salah satu metode yang dilakukan orangtua untuk meningkatkan pola tidur bayi adalah dengan menggendong bayi dimana menggendong bayi menawarkan kehangatan, detak jantung, dan gerakan lembut yang meniru pengalaman dalam rahim, yang secara efektif dapat menenangkan bayi yang rewel dan membantu mereka tertidur.

Pada kelompok yang paling rendah adalah pola tidur bayi baik sejumlah 13 orang (28.9%), berdasarkan temuan peneliti hal ini dikaitkan dengan bayi yang tidak terbangun serta terjaga pada malam hari, bayi tertidur pulas, tanpa adanya rewel, Bayi yang cukup istirahat terlihat antusias saat bermain di siang hari sebelum waktu tidur, tidak lemas, dan tidur mudah dalam 15-20 menit, bayi dapat tertidur sendiri jika diletakkan ditempat tidur dengan posisi tidur sebagian besar terlentang.

Menurut (Nima, 2025) bahwa bayi yang memiliki pola tidur baik akan berada dalam suasana hati bayi yang baik saat bangun. Bayi yang cukup istirahat biasanya bangun sendiri, tersenyum, dan tampak waspada dan ceria, bukan rewel atau lesu. Bayi dengan pola tidur baik, yang umumnya terbentuk pada usia 4-6 bulan, dapat tertidur sendiri (self-soothing) melalui rutinitas konsisten seperti menidurkan saat mengantuk, meredupkan lampu, dan menenangkan tanpa menggendong. Ini meningkatkan kualitas tidur dan membantu bayi jarang terbangun di malam hari.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa pola tidur bayi usia 0-12 bulan mengalami perubahan yang signifikan seiring pertumbuhan dan perkembangan mereka. Perubahan ini terjadi secara bertahap, mulai dari tidur hampir sepanjang hari saat baru lahir hingga mulai memiliki jadwal tidur yang lebih terstruktur mendekati usia satu tahun. Pola tidur bayi usia 0-12 bulan sangat krusial untuk mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, sistem kekebalan tubuh, dan regulasi emosi yang optimal, oleh karena itu diharapkan bahwa pijat bayi dapat dilakukan secara teratur pada bayi, baik sebagai pencegahan dan penanganan gangguan pola tidur pada bayi.

Berdasarkan hasil penelitian juga

menunjukkan bahwa mayoritas bayi terjaga saat malam hari dan menghabiskan >1 jam untuk tidur kembali, berdasarkan temuan peneliti hal ini dikaitkan dengan bayi sering rewel dikarenakan BAK/BAB pada malam hari, popok penuh sehingga menyebabkan bayi kurang nyaman, terbangun dan sulit untuk tidur kembali, selain itu bayi biasanya ingin bermain pada malam hari sehingga menyebabkan siklus tidurnya terganggu.

Menurut (Apriyani & Rani Purwani, 2023) bahwa bayi baru lahir (newborn) belum memiliki siklus sirkadian (jam biologis) yang matang, sehingga mereka tidak bisa membedakan siang dan malam, menyebabkan pola tidurnya sering tidak teratur, lebih aktif di malam hari, dan tidur sebentar-sebentar sepanjang hari, yang merupakan fase normal, selain itu bayi memerlukan adaptasi dimana sebelumnya didalam kandungan atau rahim, bayi tidak terpapar terang-gelap, jadi mereka perlu waktu untuk beradaptasi dengan dunia luar dan mengenali perbedaan waktu.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa bayi baru lahir belum mengembangkan ritme sirkadian yang dipengaruhi cahaya dan kegelapan, yang pada orang dewasa memberi sinyal kapan harus aktif (siang) dan kapan harus tidur (malam).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas orangtua memiliki tingkat pengetahuan pelaksanaan pijat bayi kurang sejumlah 18 orang (22.9%), dan yang paling rendah adalah orangtua dengan tingkat pengetahuan pijat bayi baik sejumlah 11 orang (48.6%), serta mayoritas pola tidur bayi kurang sejumlah 32 orang (71.1%), dan yang paling rendah adalah pola tidur bayi baik sejumlah 13 orang (28.9%). Saran dalam penelitian ini adalah perlunya dilakukan upaya pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu terkait dengan pelaksanaan pijat bayi.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyani, T., & Rani Purwani. (2023). Edukasi Pijat Bayi Untuk Mendukung Tumbuh Kembang Bayi Dan Meningkatkan Pengetahuan Ibu. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(2), 437–442. <http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jpm>

- Arif Aulia Rizki, & Salmi Wati. (2024). Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum Dan Agama Dalam Pendidikan Islam Modern: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 254–259. <https://doi.org/10.61132/Jbpai.V3i1.896>
- Dhamayanti, S., Pasiriani, N., & Arsywina. (2022). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan Di Praktek Bidan Sri Tahun 2022. *Repository Poltekkes Kaltim*. [https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/1825/1/Doc Kualitas Tidur Bayi 2022.Pdf](https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/1825/1/Doc%20Kualitas%20Tidur%20Bayi%202022.Pdf)
- Diana (2021). Edukasi Pijat Bayi Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Untuk Meningkatkan Kebugaran Bayi. *Jgen: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 199-205.
- Duri, I. D., Rio, H., Nastiti, R., & Widiyanto, S. Y. D. (2025). Analisis Status Gizi Baduta (0-2 Tahun) Untuk Pencegahan Stunting Berdasarkan E-Ppgbm. *Manajemen Informasi Kesehatan*, 10(1), 173–178.
- Eravianti. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan.
- Erlina, E., Fatiyani, F., & Mauyah, N. (2023). Pijat Bayi Terhadap Kualitas Tidur Pada Bayi Usia 1-12 Bulan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1322–1329. <https://doi.org/10.31539/Jks.V6i2.5469>
- Hanifa, F. N. (2022). Pengaruh Pijat Bayi Dengan Tumbuh Kembang Bayi. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 27–32. <https://doi.org/10.37048/Kesehatan.V11i1.424>
- Haryati, M. C., Kusumaningsih, I., & Supardi, S. (2022). Factors Related To Sleep Quality Of Elderly People In Rw 03 Kelurahan Kebon Manggis Jakarta. *Jurnal Keperawatan Malang*, 7(2), 190–205. <https://doi.org/10.36916/Jkm.V7i2.177>
- Irayani, F. (2022). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 1-6 Bulan. *Wahana: Jurnal Kebidanan Dan Ilmu Kesehatan*, 1(1), 9–12. <https://doi.org/10.61327/Wahana.V1i1.2>
- Jubella, M., Ningsi, A., Ida, A. S., & Afriani. (2024). Terapi Pijat Bayi Meningkatkan Berat Badan Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang

- Tahun 2024 . *Kebidanan*, 3(1), 6–12.
- Kartiko Kusumo Wardani, D. W., Rosari, N. P., Sagita, W., & Maimunah, M. (2024). Hubungan Pijat Bayi Dengankenaikan Berat Badan Bayi Usia 0–3 Bulan Di Pmb X. *Jurnal Kebidanan*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.47560/keb.v13i1.582>
- Kasmad, M. R. (2024). Tingkat Kualitas Tidur Mahasiswa Pgsd Fkip Universitas Tanjungpura. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(4), 1501–1507. <http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/jurdip/article/view/2083>
- Kurnia, Tuti, P. A., & Ananda, Arifan Burhanuddin, N. (2024). Konsep Dasar: Common Sense, Pengetahuan, Sains, Ilmu, Filsafat Dan Ma'rifah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(5), 213–215.
- Leli, & Dkk. (2025). Terapi Sentuhan Pijat Bayi Untuk Merangsang Perkembangan Dan Pertumbuhan Bayi Di Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya Leli. 3(2), 248–255.
- Munir, M., Kurnia, D., Suhartono, Safaah, N., & Utami, A. P. (2022). Metode Penelitian Kesehatan Penerbit. Eureka Media Aksara, 1–178.
- Neolaka, A. (2016). Metode Penelitian Dan Statistik (P. R. Rosdakarya (Ed.)).
- Noorwahyuni, H., Suhrawardi, S., Hapisah, H., & Rafidah, R. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Baduta Dengan Implementasi 1000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk) Sebagai Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pudi Kabupaten Kotabaru Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1238–1244. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.225>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Ahlimedia Press.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Metodologo Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Nurseha, N., & Subagiyo, S. U. (2022). Efektifitas Pijat Bayi Terhadap Perkembangan Bayi (Motorik Kasar, Motorik Halus, Sosial Kemandirian Dan Bahasa) Pada Bayi Usia 6-7 Bulan Di Desa Dermayon Kramatwatu. *Journal Of Midwifery*, 10(2), 147–154. <https://doi.org/10.37676/jm.v10i2.3273>
- Nurul, M. (2024). Pengaruh Baby Spa Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333–1336.
- Ridwan. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- Risman (2025). Cara Melakukan Pijat Bayi di Rumah Untuk Meningkatkan Kualitas Tidur dan Nafsu Makan. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Kesehatan untuk Masyarakat*, 2(1), 28-36.
- Siola, M. N., Muflihuddin, A., Haq, A., Attwar, M., Fitri, G., & Asmar, F. (2025). Dasar-Dasar Dan Sumber Ilmu Pengetahuan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu*, 2(6), 249–255.
- Suriadi, H., & Fitriasia, A. (2023). Classification And Specialization Of Knowledge And Its Contribution To Education. 02(02), 198–207.